

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) yaitu sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Infeksi HIV dapat melalui perantara darah, semen, dan sekret vagina. Sebagian besar penularan (75%) diakibatkan hubungan seksual. Penyakit AIDS merupakan manifestasi klinis tahap akhir dari infeksi HIV. Virus ini menyerang sel-sel CD4 di dalam sistem kekebalan tubuh dimana sel-sel CD4 ini merupakan komponen penting dalam melawan infeksi. Tanpa pengobatan, HIV secara bertahap dapat menghancurkan sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan terjadinya AIDS (Anwar 2018).

Jumlah infeksi HIV/AIDS selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018 telah dilaporkan oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Infeksi HIV sampai bulan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan infeksi HIV yang terjadi paling banyak ditemukan pada rentang umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun (Ministry of Health Republic Indonesia 2018).

Pengobatan pasien HIV adalah dengan menjalani terapi antiretroviral, yang bertujuan untuk mengurangi penularan HIV di masyarakat, menurunkan angka kematian dan kesakitan, memperbaiki kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA), memulihkan fungsi kekebalan tubuh juga menekan penggandaan virus secara maksimal dan terus menerus. Pemberian antiretroviral pada umumnya diberikan dalam bentuk kombinasi obat karena dapat menurunkan terjadinya resistensi. Penelitian Alvarez menemukan gabungan tiga jenis antiretroviral lebih baik daripada dua jenis antiretroviral, berupa penurunan beban virus sampai tidak terdeteksi dan peningkatan jumlah limfosit CD4. Kombinasi antiretroviral golongan Non Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor (NNRTI) merupakan kombinasi yang paling banyak digunakan untuk pengobatan awal, karena obat golongan ini dampaknya relatif cukup kuat dan efektif (Siahaan 2018).

Penggunaan obat yang banyak dapat memicu terjadinya interaksi antar obat serta efek yang tidak diinginkan atau yang disebut juga dengan reaksi obat merugikan (ROM)

atau *adverse drug reaction* (ADRs) (Andi, Amalia, and Wisaksana 2015). Kejadian efek samping banyak dilaporkan dalam penggunaan obat ARV. Efek samping yang sering dilaporkan yaitu efek samping bersifat jangka pendek dan bersifat ringan seperti masalah pada syaraf, anemia, diare, pusing, lelah, sakit kepala, mual, muntah, nyeri dan ruam. Disamping itu ada juga yang mengalami efek samping jangka panjang dan lebih berat seperti lipodistropi, resistensi insulin, kelainan lipid, penurunan kepadatan tulang, asidosis laktat, dan neuropati perifer (Barus 2017). Tujuan dilakukan review jurnal ini adalah untuk mengetahui interaksi obat, efek samping dan reaksi obat merugikan yang terjadi setelah pemberian antiretroviral.

1.2 . Rumusan masalah

1. Bagaimana Interaksi Obat yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.
2. Bagaimana Efek Samping yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.
3. Bagaimana Reaksi Obat Merugikan yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Mengetahui Interaksi Obat yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.
2. Mengetahui Efek Samping yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.
3. Mengetahui Reaksi Obat Merugikan yang terjadi pada pasien HIV/AIDS berdasarkan pustaka jurnal ilmiah.

1.4. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian Pustaka, beberapa obat antiretroviral di duga memiliki interaksi obat dengan obat rifampisin, efek samping anemia, ruam, toksisitas SSP serta reaksi obat merugikan pada pasien HIV/AIDS.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2020 di Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Jl. Soekarno-Hatta No.754 Bandung.